**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Film merupakan salah satu media massa yang hingga saat ini masih sangat digemari, mulai dari kalangan anak-anak hingga dewasapun sangat menggemari film. Film bisa dibilang memiliki kekuatan hipnotis. Film mempunyai kekuatan tersendiri dalam memenuhi pikiran penonton dan karena kekuatan inilah film perlu di kontrol. Film dapat menyihir penonton sehingga mereka terkadang terlalu pasif dan menerima saja apa yang disajikan film. Namun disini pula penonton sebagai komunikan (penerima pesan) pun perlu jeli dalam memilah pesan yang disampaikan oleh film itu sendiri, karena baik serta buruknya pesan yang dapat di terima akan menjadi efek yang ditimbulkandari film itu sendiri kepada penontonya.

Dari definisinya film dijabarkan sebagai gambar bergerak, dapat disebut juga sebagai transformasi kehidupan masyarakat, sebab melalui film kita dapat melihat gambaran atau cerminan keadaan sosial yang terjadi di masyarakat kita. Setiap film yang dibuat atau di produksi pasti berisikan suatu pesan kepada penontonnya. Jika dikaitan dengan kajian komunikasi, suatu film harusnya memiliki efek yang sesui dengan pesan yang diharapkan oleh pembuatnya. Film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905, yang diimpor dari Amerika. Film-film impor ini berubah judul dalam bahasa melayu.

Film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926. Sebuah cerita yang masih bisu. Di saat film-film lain sudah memiliki suara.

Bangkit dan terpuruknya perfilman di Indonesia sempat dialami di tahun 1970an, dimana film-film seperti “*Ali Topan Anak Jalanan”* , “*Romi & Yuli”* , film-film Warkop dan H. Rhoma Irama, serta film yang menjadi ikon tersendiri untuk perfilman Indonesia “*Lupus”*& “*Catatan Si Boy”* dapat dikatakan sebagai bangkitnya perfilman Indonesia. Namun di era 1990an dapat dikatakan sebagai jatuhnya perfilman Indonesia, hal ini disebabkan maraknya sinetron di televisi-televisi swasta yang berdampak semua aktor dan aktris layar lebar beralih ke layar kaca. Selain itu tema horror sex menjadi bumerang bagi perfilman di Indonesia dengan Judul-judul film yang vulgar seperti “*Misteri Janda Kembang”, “Noktah Merah Perkawinan”, “Gairah Terlarang”* dll.

Awal 2000an sempat muncul salah satu film anak yang menjadi legendaris saat itu, "*Petualangan Sherina*" dibintangi Derby Romeo, Sherina Munaf. Bisa dikatakan "*Petualangan Sherina*" adalah *oase* di tengah sepinya bioskop tanah air. Lalu di tahun 2002 muncul pula film fenomenal lainnya yaitu "*Ada Apa Dengan Cinta*", "*Jelangkung*", dan lain sebagainya. Film Indonesia pun menemukan kembali ruhnya. Genre film juga kian variatif, alhasil di tahun-tahun berikutnya penonton mulai tertarik untuk menonton film Nasional, film-film seperti "*Heart*", "*Naga Bonar Jadi Dua*", "*Ayat-Ayat Cinta*" adalah film-film yang mendapat jumlah penonton tertinggi. Bahkan Film Indonesia mampu bersaing dengan film Hollywood secara sehat. Meski demikian masih ada beberapa oknum-oknum yang hanya mencari keuntungan dengan membuat film-film bergenre *Horror sex.*

Film merupakan suatu media ekspresi dan komunikasi. Film merupakan suatu media yang relatif baru di dalam kebudayaan umat manusia, dibandingkan dengan media bahasa dan tulisan. Karena seringkali penonton film terbuai dan terbawa oleh suasana dan menganggap apa yang disajikan pada layar sungguh-sungguh nyata terjadi.

Media dalam komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 kategori, yaitu primer dan sekunder. Media primer meliputi penggunaan bahasa yang tidak hanya sebatas kerangka terjemahaan saja akan tetapi meliputi isyarat atau Bahasa tubuh lain yang mengandung arti yang dapat digunakan untuk mengekspresikan pikiran atau perasaan. Sehingga khalayak merasakan kedekatan tersendiri dengan film tersebut.

Media sekunder lebih bersifat umum yang dapat menjangkau komunikan dalam jumlah yang banyak. Media sekunder dapat berupa media cetak (surat, tabloid, koran, dll), media eletronik (televisi, film, radio, dll) juga media internet. Dalam proses komunikasinya, media sekunder hanya dapat menyampaikan pesan sebatas pada pesan informatif sehingga *feedback* yang ditimbulkan tidak dapat diketahui secara langsung. Namun fakta menunjukan bahwa peranan media sekunder dapat memberikan efek yang luar biasa dengan peranan mempengaruhi *opinion public* dan sikap.

Pemilihan media yang tepat dalam proses komunikasi pun memberikan peranan dalam menentukan keberhasilan komunikasi, sehingga proses komunikasi akan mencapai target keberhasilan sesuai yang diinginkan.

Kita tahu bahwa komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya yang tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal namun juga non-verbal. Karena dalam mempersepsikan manusia, kita tidak hanya lewat bahasa verbal, akan tetapi juga melalui prilaku non-verbalnya. Jika komunikasi verbal itu menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan ataupun tulisan, komunikasi non-verbal lebih banyak menggunakan lambang-lambang atau isyarat gerak tubuh. Melalui simbol-simbol tersebut, khalayak dapat menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Dari situ kita bisa melihat bahwa film dapat menjadi media komunikasi yang baik dalam menyampaikan pesan baik verbal ataupun non-verbal. Penyebaran informasi atau pesan melalui film, bisa menjadi salah satu komunikasi efektif kepada khalayak atau komunikan dalam jumlah banyak.

Komunikasi digunakan dalm arti yang sangat luas untuk menampung semua prosedur yang bisa digunakan oleh satu pikiran untuk mempengaruhi pikiran lainnya. Adapun tujuan dari komunikasi adalah sebagai suatu usaha untuk mempengaruhi tingkah laku sasaran (tujuan) komunikasi (atau penerima pesan). Apabila suatu proses tidak dapat menyampaikan makna yang diinginkan maka proses komunikasi dianggap tidak efektif atau bahkan gagal.

Salah satu film cerita yang memiliki nilai sosial dan pesan moral yang cukup baik adalah *“Lovely Man”.* Film garapan [Teddy Soeriaatmadja](http://www.imdb.com/name/nm1867722/?ref_=ttfc_fc_dr1) yang dirilis pada tahun 2012. Film ini memiliki inti cerita yang sederhana dan menyentuh, yakni bercerita tentang gadis pesantren dari desa yang datang ke ibukota, berniat mencari bapakknya, namun terkejut melihat kondisi bapakknya yang menjadi waria di malam hari.

*Lovely Man*.” memiliki plot serta karakter pemain yang kuat dan berbeda, juga terkandung efek emosional pada setiap adegannya. Jalanan ibukota menjadi latar utama dalam film ini. Kemajemukan sosok manusia menjadi sorotan utama dalam film ini.

*“Lovely Man.”* dapat dikatakan merupakan salah satu film indonesia yang berkualitas. Dari sekian banyak film Indonesia berkualitas yang tayang dan dikenal khalayak, dapat dilihat bahwa pada dasarnya film-film tersebut mengambil ide cerita yang disesuaikan dengan keadaan yang terjadi pada masyarakatnya, baik itu karakter, atmosfer, hingga segala problematika yang terjadi di Indonesia. Sehingga khalayak dapat menilai bahwa realitas sosial yang ada di dalam film ini memang benar adanya. Masyarakat dapat lebih mudah menerima pesan yang disampaikan oleh film ini dengan baik karena, kedekatan kepada kenyataan yang ada dalam film ini, sehingga penyampaian pesan atau aliran komunikasi yang terjadi bisa dibilang berhasil.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti film ini yang merupakan salah satu media komunikasi massa, dimana dalam film ini terdapat berbagai penanda, petanda serta realitas eksternal dan juga pesan moral yang disampaikan melalu dialog ataupun simbol-simbol lainnya. Film yang disutradarai oleh Teddy Soeriaatmadja yaitu film “*Lovely Man*” sebagai objek penelitian.

* 1. **FOKUS PENELITIAN dan PERTANYAAN PENELITIAN**
		1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian pada menganalisis pesan moral dan makna yang terkandung dalam tanda-tanda ataupun simbol yang ada di dalam film “*Lovely Man*” ini.

* + 1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penulis dapat mengidentifikasikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana penanda *( signifier )* yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film “*Lovely Man.”* .
2. Bagaimana petanda *( signified )* yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film “*Lovely Man.”* .
3. Bagaimana realitas sosial yang ditampilkan pada adegan dalam film “*Lovely Man.”* .
4. Bagaimana pesan moral pada film “*Lovely Man.”* .
	1. **TUJUAN dan KEGUNAAN PENELITIAN**
		1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan, selain sebagai salah satu syarat ujian seidang Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung Bidang Kajian Jurnalistik adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui penanda *( signifier )* yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film *“Lovely Man.”.*
2. Mengetahui petanda *( signified )* yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film *“Lovely Man.”.*
3. Mengetahui realitas sosial yang ditampilkan pada adegan dalam film *“Lovely Man.”.*
4. Mengetahui pesan moral pada film *“Lovely Man.”.*
	* 1. **Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Sesuai dengan tema yang diangkat, maka kegunaan ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Secara umum diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian jurnalistik.

* + - 1. **Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan penelitian kualitatif studi semiotika. Selain itu dapat memberikan masukan secara umum mengenai perkembangan pola komunikasi yang dapat dilakukan melalui sebuah film, serta dapat memberikan manfaat tentang penggunaan metode semiotika khusunya semiotika Ferdinand de Saussure dalam mengungkap makna dari setiap tanda yang ada pada adegan di film ini.

* + - 1. **Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam komunikasi di bidang jurnalistik sebagai bahan perbandingan antara teori serta penerapannya pada analisa semiotika pada sebuah film.

* 1. **KERANGKA PEMIKIRAN**

Kombinasi antara gambar, suara, serta musik yang dimiliki oleh sebuah film pada setiap adegan memunculkan banyak tanda yang memiliki tanda-tanda tertentu. Untuk menemukan arti dibalik setiap tanda dalam sebuah film, maka peneliti menggunakan analis semiotika dalam penelitian ini.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (sign). Dalam ilmu komunikasi “tanda” merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja namun melalui sebuah tanda tersebut juga dapat berkomunikasi.

Teori semiotik yang peneliti pakai adalah teori dari Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotika dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda *(signifier)* dan petanda *(signified).* Penanda dilihat sebagai bentuk / wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvesi, biasa disebut signifikasi.

Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Menurut Saussure tanda terdiri dari : Bunyi-bunyian dan gambar, biasa disebut signified atau petanda.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda *(signifier)* dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau di dengan dan apa yang ditulis atau dibaca.

**Saussure** yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi,** menyatakan bahwa :

**Bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (sign). Suara-suara, baik suara manusia, binatang atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut dapat mengekspresikan, menyatakan atau ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu, suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvesi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda. (2013:46)**

Bahasa adalah suatu sistem atau struktural tanda-tanda. Karena itu bahasa mempunyai satuan-satuan yang bertingkat-tingkat, mulai dari fonem, morfem, klimat, hingga wacana. Unsur-unsur dalam setiap tingkatan tersebut saling menjalin melalui cara tertentu yang disebut dengan hubungan paradigmatik dan sintakmatik. Relasi atau hubungan-hubungan antara unsur dan tingkatan itulah yang sesungguhnya membangun suatu bahasa. Relasi menentukan nilai, makna, pengertian dari setiap unsur dalam bangunan bahasa secara keseluruhan.

Ada lima pandangan dari Saussure yang dikemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme *Levi-Strauss*, yaitu pandangan tentang (1) *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), (2) *Form* (bentuk) dan *Content* (isi), (3) *Langue* (bahasa) dan *Parole* (tuturan, ujaran), (4) *Synchronic* (sinkronik) dan *Diachronic* (diakronik), serta (5) *Syntagmatic* (sintagmatik) dan *Associtive* (paradigmatik).

 **Saussure** yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** menjelaskan :

**Dengan ini De Saussure berusaha melihat tanda sebagai sebuah kesatuan antara dua entitas mental yang terdiri atas signifiant (signifier atau penanda) yaitu image acoustique atau citra bunyi dan signfie (signified atau penanda) yang disebutnya sebagai konsep. (2013:46)**

Menurut **Saussure** yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi**mengatakan bahwa, **“Semiotika atau Semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat”. (2013:12)**

Film merupakan media komunikasi yang berusaha menyampaikan pesan melalui perpaduan antara audio (suara), visual (gambar) dan juga suara musik yang dihadirkan lewat komposisi teknik kamera dan sejumlah teknologi yang membuatnya menjadi gambar bergerak. Sebagai salah satu bentuk media massa, dalam hal ini film juga memiliki tanggung jawab secara sosial kepada masyarakat tentang apa yang akan disampaikan. Bukan hanya sekedar menyampaikan informasi dan menghibur tetapi dituntut untuk menjalankan fungsi edukatifnya untuk memberi pencerahan dan pendidikan kepada masyarakat.

**Film adalah media komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan tetapi untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat bantu untuk memberikan penjelasan(Effendy, 2004:209).**

Film ”*Lovely Man*.” menjadi subjek dalam penelitian ini dan untuk memahami makna dalam film tersebut, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial menggambarakan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif.

Teori konstruksi realitas sosial sendiri berpandangan bahwa masyarakat yang memiliki kesamaan budaya akan memiliki pertukaran makna yang berlangsung secara terus menerus. Secara umum, setiap hal akan memiliki makna yang sama bagi orang-orang yang memiliki kultur yang sama. *Berger*dan *Luckman* yang dikutip *Morissan* dalam buku *Teori Komunikasi Massa* menyebutkan bahwa :

**Tanda larangan itu memiliki simbol makna yang objektif karena orang kerap menginterpretasikan secara biasa-biasa saja. Namun ada beberapa hal lainnya yang merupakan makna subjektif. Hal ini disebut tanda. (2010:135)**

**Gambar 1.1 : Visualisasi model Saussure**

Tanda

Petanda (konsep/ mental)

Penanda (eksistensi fisik dari tanda)

Realitas Eksternal

­­­

**Sumber : Fiske, John, 1990:66. *Cultural and Communications studies.***

Suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*) merupakan kesatuan dari suatu tanda. Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan.

**Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi, yaitu : penanda (*signifier)* dan petanda *(signified)*. Satu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik (Sobur, 2013:46).**

**Gambar 1.2 Bagan Kerangka Pemikiran**

Rumusan Masalah

Bagaimana Analisis Semiotika Pada Film “*LOVELY MAN*.”

Teori Konstruksi Sosial

(L. Berger dan Thomas Luckman)

Analisis Semiotika

(Ferdinand de Saussure)

Penanda *(Signifier)*

* Citra / *Visual*

Bahasa (Dialog)

Adegan

* Bunyi / *Audio*

Petanda *(Signified)*

* Konsep

Interpretasi Peneliti

Realitas Eksternal

* Contoh dalam kehidupan nyata

Pesan Moral